KOMUNIKASI RITUAL DALAM UPACARA MENGADATI

Anggie Octavianus

**Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur No.112-116,
Lebakgede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132, Indonesia**

E-mail :

Anggie.octavianus22@gmail.com

ABSTRACT

This observation intends to understand Ritual Communication in the Ceremony of Complaints. The purpose of this study is to determine the context, events, and communication activities.

This study uses a qualitative method with ethnographic analysis of communication with key informants totaling 2 (two) people and supporting sources amounting to 1 (one) person. Data obtained through in-depth interviews, observations, literature studies, documentation studies. The data analysis techniques used are description, analysis and interpretation.

The results of this study indicate that there are 3 (three) components of the unit of analysis, context, events, and communication activities in the ritual ceremonies. Context describes the condition of non-Batak people who want to accept the Batak culture, the events describe the process of carrying out the ceremony, the last activity is describing messages both oral and movements delivered.

The conclusion of this study is that the ritual of worship occurs in how non-Batak people accept it, what directly or excludes the Batak tradition.

The researcher suggested that it is better if non-Batak people if they want to marry a Batak person, then marrying their extended family in the sense of a non-Canceled community must be made or recognized as a Batak person through a ceremony of worship.

Keywords: Ethnography of Communication, Ritual of Adhering, Non-Batak

ABSTRAK

Observasi ini bermaksud untuk memahami Komunikasi Ritual dalam Upacara Mengadati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konteks, kejadian, dan aktivitas komunikasi.

Penelitian ini menggunakan cara kualitatif dengan analisi etnografi komunikasi dengan narasumber pokok berjumlah 2 (dua) orang dan narasumber penyokong berjumlah 1 (satu) orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan deskripsi, analisis dan interpretasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya 3 (tiga) komponen unit analisis, konteks, kejadian, dan aktivitas komunikasi dalam upacara ritual mengadati. Konteks menggambarkan kondisi masyarakat non-Batak yang ingin menerima budaya Batak, kejadian menggambarkan proses berjalannya upacara mengadati, terakhir aktivitas menggambarkan pesan baik oral maupun gerakan yang disampaikan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ritual mengadati terjadi bagaimana masyarakat non-Batak menerimanya, apa secara langsung atau menyampingkan adat Batak tersebut.

Peneliti menyarankan agar sebaiknya masyarakat non Batak jika ingin menikah dengan orang Batak maka menikahi juga keluarga besarnya dalam artian masyarakat non-Batal harus dijadikan atau diakui sebagai orang Batak melalui upacara mengadati.

Kata Kunci : Etnografi Komunikasi, Ritual Mengadati, Non-Batak

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Adat istiadat masyarakat suku Batak Toba yang sering dijumpai sampai saat ini salah satunya adalah adat perkawinan. Perkawinan dalam adat Batak mempunyai landasan yang tertuang dalam falsafah Dalihan Na Tolu (sistem kekerabatan suku Batak).

Perkawinan ras Batak menganut sistem exsogami dengan dasar boleh melakukan perkawinan di luar klan atau marganya. Kawin eksogami adalah perkawinan di mana pihak-pihak yang kawin mempunyai keanggotaan klan/marga yang tidak sama.

Karena itu, sistem perkawinan orang Batak ditentukan dengan cara menarik garis keturunan dari ayah (patrilineal) untuk menghindari kerancuan dan menegakkan hukum

Dalihan Na Tolu. Penyimpangan perkawinan dari patokan yang berlaku berarti akan merusak eksistensi Dalihan Na Tolu itu.

Masyarakat suku Batak tidak hanya melakukan perkawinan dengan sukunya sendiri, akan tetapi perkawinan dengan suku diluar Batak (sileban) sudah dilakukan suku Batak sejak dulu. Ketika orang Batak hendak menikahi orang diluar suku Batak (sileban) mereka wajib mengikuti perkawinan adat atau yang disebut sebagai Ritual Mengadati, agar mereka bisa diangkat menjadi warga Batak dan diberikan marga. Dalam proses mengadati dalam masyarakat Batak Toba terdapat dua cara, pertama sebelum menikah resmi kedua pasangan diadati terlebih dahulu atau menikah dengan adat dan yang kedua menikah resmi tanpa adat. Cara pertama, orang diluar suku

Batak entah paranak (laki-laki) atau parboru (perempuan) harus melewati 3 proses awal jika mereka menikah dengan adat atau langsung diadati yaitu, *mangain* (mengadati), *marhusip*, dan *martumpol*. Apabila kedua belah pihak keluarga lelaki dan perempuan setuju untuk melakukan perkawinan adat Batak, maka si pihak lelaki akan menghubungi paman lelaki (tulang) bermarga Tobing yang paling dekat untuk membicarakan pemberian marga Tobing terhadap gadis diluar suku Batak (sileban) tersebut, proses ini disebut sebagai *patuaharta*. Maka paman si lelaki akan membicarakan secara serius bersama marga Tobing mengenai pemberian marga terhadap gadis di luar suku Batak (sileban), apabila marga Tobing menyetujui pemberian marga pada gadis tersebut, maka marga Tobing menyampaikan ke pihak marga Simartupang bahwa mereka setuju. Setelah semua pihak sudah setuju, maka diadakan pembicaraan mengenai syarat-syarat tentang adat yang akan dilakukan kedua belah pihak dan harga jual si gadis (mahar) dan dari sana akan ditentukan hari dan tanggal pernikahan. Pada saat yang bersamaan juga pihak Tobing akan memberikan penjelasan mengenai tata cara pemberian marga terhadap gadis sileban yang semua itu dilakukan di rumah gadis tersebut (rumah paman/tulang lelaki marga Tobing) proses ini disebut sebagai *marhusip*. Setelah semua sepakat maka masuklah gadis sileban ini ke proses *martumpol* yaitu dengan datang ke gereja untuk disaksikan oleh orang banyak bahwa mereka akan menikah dan diadati, di sana mereka akan diberkati, jika gadis sileban ini

diluar agama Kristen, ia harus bersaksi dan menerima agama Kristen. Setelah *martumpol* pasangan ini pulang ke rumah gadis sileban tersebut atau tempat yang sudah disiapkan oleh pihak perempuan (pihak tulang dari marga ibu) bersama keluarga besar pihak laki-laki dan keluarga besar pihak perempuan, dengan keduanya membawa Raja Parhata atau juru bicara marga untuk melakukan proses selanjutnya yaitu *Marhata Sinamot*. *Marhata Sinamot* adalah proses di mana akan disaksikan oleh keluarga besar kedua pihak untuk menyatakan kesepakatan dari *marhusip* itu benar adanya, setelah melewati proses itu semua barulah masuk ke pesta adat atau proses mengadati. Dalam pesta adat calon suami yang bermarga Simartupang sejak lahir hanya sedikit mengambil alih, ritual mengadati lebih fokus kepada orang diluar suku Batak, karena ia yang akan diadati untuk diterima sebagai warga Batak dan sah diberikan marga Tobing.

Cara yang kedua yaitu jika pasangan Batak menikah resmi terlebih dahulu dengan orang di luar suku Batak (sileban), mempunyai anak, dan menunggu waktu yang tepat untuk diadati, ketika pasangan ini memutuskan untuk diadati mereka tidak perlu lagi melakukan proses *martumpol* dan *marhata sinamot* yang sudah dijelaskan di atas, mereka cukup melapor kepada pihak ibu dari pria Batak untuk didati dan setelah itu akan ditetapkan hari dan tanggal untuk upacara mengadatnya.

Sebagian besar orang diluar suku Batak (sileban) setuju diangkat menjadi warga Batak karena mengikuti adat atau budaya suami,

karena jika tidak diadati akan berdampak besar pada suami yaitu tidak memiliki kesempatan berbicara pada acara adat Batak, jika suaminya meninggal tidak ada yang mau melayat, dan lain-lain.

Maka dari itu peneliti mengambil dua informan kunci yang berbeda dengan menghasilkan fenomena yang berbeda pula. Informan yang pertama adalah Putri Larasati, beliau merupakan orang suku Jawa yang menikah langsung secara adat Batak atau sudah diadati terlebih dahulu, beliau menyandang marga Tambunan. Informan kedua adalah Caecillia Widiastuti, beliau memilih menikah diluar adat dan sudah mempunyai anak dan setelah itu beliau baru memilih untuk diadati. Sebagian besar orang diluar suku Batak (sileban) setuju diangkat menjadi warga Batak karena mengikuti adat atau budaya suami, karena jika tidak diadati akan berdampak besar pada suami yaitu tidak memiliki kesempatan berbicara pada acara adat Batak, jika suaminya meninggal tidak ada yang mau melayat, dan lain-lain. Ternyata pernyataan tersebut merupakan salah satu alasan untuk menerima marga atau diangkat menjadi warga Batak yang diakui oleh Putri:

“Misalkan belum diadati terus nunggu punya anak, mungkin secara adat anak kita pun ngga diakui nantinya, jadi ya udalah diawal aja.”(Wawancara Putri Larasati, 10 Juli 2019)

Pernyataan mengenai ganjaran jika tidak diadati juga dirasakan oleh Caecillia Widiastuti karena beliau lebih memilih menikah dan

berkeluarga terlebih dahulu baru diadati, pernyataan beliau adalah:

“Waktu adik bungsu suami saya itu mau menikah dengan Non Batak kita tuh gabisa tampil di depan, ga ada hak untuk ngomong, terus ulos juga ga dapet, jadinya itu buat orang, ya malu juga sih ketika jatah untuk keluarga sendiri diambil kan yah.” (Wawancara Caecillia Widiastuti, 12 Juli 2019)

1.2. Rumusan Masalah

“Bagaimana Komunikasi Ritual dalam Upacara Mengadati?”

1.3. Tujuan

Maksud dan Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berjalannya komunikasi di Ritual Mengadati.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memebrikan pandangan berjalannya Ritual Mengadatii adapun kegunaan praktis bisa memperbanyak pengertian dan pengalaman terutama bagi peneliti tentang komuniikasi ritual mengadati sehingga dapat bermanfaat bagi publik atau bagi pelajar

II. Kajian Pustaka Dan Kerangka Pemikiran

2.1. Etnografi Komunikasi

etnografi komunikasi melihat sebuah fenomena dari bahasa-budaya, perlu diingat bahwa penelitian dengan studi etnografi komunikasi bukan sebagai kajian linguistic. Nested hier-achy cetusan dari Hymes kurang lebih tiga, situasi, peristiwa, dan tindakan komunikasi.

Situasi komunikasi ialah, latar belakang berlangsungnya komunikasi (Ibrahim, 1994:38), peristiwa komunikasi terurai menjadi delapan unsur, itu semua terdapat pada speaking, yang menjadi setting, participant, end, key, instrument, norms, genre. Final ialah tindak komunikasi, berisi perintah, berharap, dan lain sebagainya.

2.2. Interaksi simbol

Interaksi simbol dicetus oleh George Herbert Mead, menyimpan tiga unsur, Mind, self, dan society.

Metode yang berkorelasi dengan seorang diri menggunakan simbol-simbol atau isyarat atau nilai, pengertian tersebut ialah mind.

pejabaran “diri sosial” di mana individu bersifat aktif, inovatif, dan menciptakan masyarakat baru yang perilakunya tidak dapat diramalkan, ialah define dari diri.

Masyarakat unsur terakhir dari Mead, hubungan manusia terdapat makna di setiap aktivitas simbolik yang tidak direspon secara langsung sebab adanya interpretasi dalam tiap makna simbol.

Adapun menurut Blummer dalam buku Engkus Kuswarno interaksi simbolik mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia meresponi ketika ada sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada dimengerti.
2. Makna dihasilkan dari produk interaksi sosial yang dipraktikkan
3. Makna-makna sangat ideal di saat operasi interaksi sosial sedang berlangsung. (Kuswarno, 2008:22).

2.3. Komunikasi Ritual

Proses yang meresponi suatu fenomenan dengan mengadakan kegiatan yang cenderung terus-menerus atau *continue*.

Komunikasi ritual memiliki karakter ekspresif artinya mengutarakan perasaan dari lubuk hati. (Mulyana, 2008:30)

Komunikasi ritual merupakan makanan rohani individu untuk menjalankan kehidupan sebagai anggota komunitas sosial. Komunikasi ritual dengan budaya memiliki hubungan yang sangat kuat, komunikasi ritual adalah bagian dari budaya yang sudah dipercayai dan diwarisi secara turun temurun dan sudah biasa dilakukan oleh komunitas masyarakat di suatu daerah, di masing-masing daerah memiliki simbol-simbol yang memaknai sesuatu yang berbeda-beda dan dilakukan dengan cara yang berbeda-beda pula sehingga masing-masing memiliki budayanya sendiri.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran suatu dari merupakan bagian dari akhir alur pikir penulis yang dijadikan skema dari pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, Etnografi komunikasi menjadi latar atau *background* dari fenomena Upacara Mengadati, sehingga etnografi komunikasi berusaha melihat fenomena Ritual Mengadati berasal dari tiga komponen Hymes, terurai menjadi situasi, peristiwa, tindak komunikasi.

Upacara Mengadati adalah proses di mana masyarakat Batak memberikan adat pada seseorang sileban. Mengadati pula artinya memberikan marga dan mengangkat sileban ini menjadi warga Batak dan akan diperlakukan secara keluarga atau layaknya perlakuan orang Batak ke orang Batak lainnya. Mengadati pada umumnya melewati proses pernikahan sehingga mengadati bisa disebut sebagai aktivitas ritual dikarenakan memiliki nilai yang sama dengan pernikahan Batak pada umumnya yang bersifat sakral.

Selain sifatnya yang sakral Upacara Mengadati masuk ke dalam komunikasi ritual, karena Upacara mengadati terbentuk dari budaya seperti yang didefinisikan oleh Lonner dalam Samovar (2010:27-28):

“Budaya mencakup pengertian yang kompleks dan tidak masuk akal, juga budaya merupakan pemograman pikiran dan dibuat oleh manusia dalam lingkungan. Intii penting dari budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan mengajarkan masyarakat bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Budaya membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah, budaya melindungi orang dari yang tidak diketahui dengan menawarkan mereka suatu gambaran tentang semua aktivitas hidup, dan budayalah yang mengarahkan perilaku.”

Dari pernyataan tersebut Upacara Mengadati sudah menjadi budaya warga Batak yang diwarisi oleh nenek moyang untuk menerima orang di luar suku Batak untuk

menjadi bagian dari Batak dan memiliki hak yang sama dengan orang Batak. Upacara Mengadati akan selalu dilakukan terus menerus oleh masyarakat Batak untuk menunjukkan identitasnya sebagai suku Batak, sehingga Upacara Mengadati bisa disebut sebagai Ritual Mengadati.

Ritual-ritual dalam Upacara mengadati juga dilihat dari teori pendukung berupa teori interaksi simbolik, teori interaksi simbolik berusaha melihat makna-makna sebenarnya dari simbol-simbol yang public buat, interaksi simbolik dengan gerakan tubuh, gerakan fisik, maupun suara yang keseluruhannya memiliki maksud dan disebut dengan “simbol” (Kuswarno 2008:22).

III. Metode Penelitian

Desain penelitian ini memanfaatkan metode penelitian kualitatif guna mengetahui dan juga mendeskripsikan dari latar belakang yang di maksud dengan bertujuan untuk menafsikan fenomena Ritual Mengadati yang terjadi. Sedangkan dari itu metode penelitian ini menggunakan analisis etnografi komunikasi. Untuk teknik pengambilan infprman yang digunakan peneliti adalah menggunakan *Snoball Sampling* dan *purposiv sampling* sehingga diperoleh 2 narasumber kunci dan 1 narasumber pendukung. Sedangkan uji keabsahan data yang digarap ialah ketekunan pengamat, referensi, pengecekan anggota, triangulasi. analisa data yang dimanfaatkan terurai menjadi deskripsi, analisis, dan intrepretasi.

IV. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1. Objek Penelitian

Ritual Mengadati adalah proses pemberian marga atau pengangkatan seseorang diluar Batak untuk menjadi salah satu warga Batak dengan menyandang marga. Hukumnya menyandang marga tulang atau paman ibu.

Dalam ritual mengadati terdapat dua cara, pertama menikah dengan adat Batak langsung, kedua menikah dulu, berkeluarga terlebih dahulu baru diadati.

Masyarakat Batak masih memegang teguh budayanya, bahkan warisan adat pernikahan yang semnejak dulu ada masih turun hingga ke generasi ini, maka dari itu siapapun yang tidak mengikuti adatnya akan mendapat ganjaran. Ganjaranya tersebut juga sudah ditetapkan dalam adat Batak itu sendiri.

Seriing perkembangan jaman orang Batak sudah merantau ke seluruh Indonesia bahkan ke seluruh dunia, dari sanalah muncul pasangan Batak dengan di luar Batak, maka dari itu ada adat yang mengaturnya, yaitu paangan oranag Batak yang diluar Batak harus diadati dengan adat Batak, dengan kata lain diberikan marga, untuk mendapati hak dan kewajiban yang sama dengan orang Batak pada umumnya. Maka dari itu menikah dengan orang Batak memiliki arti bukan menikah dengan menyatukan kedua keluarga saja, tapi dongan tubu marga tersebut atau keluarga besar marga tersebut, artian lain menikah dengan kelompok.

Jikalau istri atau suami dari luar Batak tidak diadati maka mereka akan mendapat ganjaran adat, yaitu tidak boleh berbicara di depan ketika perkumpulan keluarga besar, jikalau salah satu anggota keluarganya da yang menikah mereka tidak boleh tampil di depan dan ulos mereka pun diambil atau menjadi hak oranglain. Ganjaran lainnya jika pasangan orang Batak dengan non-Batak salah satu dari mereka ada yang meninggal, maka dongan tubu atau keluarga besar tidak akan datang untuk melayat.

Proses Ritual Mengadati tadi memiliki du acara, jikalau orang non-Batak mau diadati maka ia harus melwati patuaharta, martupol, marhata sinamot. Jikalau orang yang bersangkutan lebih memilih untuk menikah terlebih dahulu dan mengesampingkan adat, dan pada waktunya orang yang berangkutan siap, maka hanya melewati proses mengadati dan pesta adat saja, tidak ada lagi yang namanya marhata sinamot dan martupol.

4.2. Pembahasan

1. Situasi

Kedua narasumber yang penulis ambil, mereka mendapatkan bahwa memiliki faktor yang sama dalam menanggapi Ritual Mengadati yaitu faktor biaya. Kedua narasumber peneliti juga memiliki perbedaan yang jauh berbeda. Putri ia menerima dengan baik budaya Batak, maka beliau memilih untuk diadati langsung, dilihat dari

sisi keluarga Putri, keluarganya menerima anak perempuannya untuk diadati dengan adat Batak. Sementara Caecillia sulit sekali untuk menerima adat Batak dikarenakan beliau masih memegang budayanya sendiri, yaitu budaya Jawa.

2. Peristiwa

Dalam tahap ini peneliti mendapati bahwa kedua narasumber melewati proses mengadati yang sama antara lain:

- Jika pesta adat Taruhon Jual maka tuan rumah laik-laki
- Jika pesta adat Alap jual maka tuan rumah perempuan
- Yang menjadi orang tua angkat masyarakat non-Batak adalah tulang dari marga ibu
- Yang mangulosi adalah orang yang mengangkat orang non-Batak menjadi anaknya
- Yang melakukan sulang-sulang pahopu adalah orang yang mengangkat orang non-Batak menjadi anaknya
- Mengulosi ulos herbang dongan tubu marga pihak perempuan

- Ritual mengadati memiliki konsekuensi jika tidak dilakukan
- Adanya pertanyaan dari warga Batak ke non-Batak sebelum diangkat atau menyandang marga
- Adanya pernyataan hangat dari warga Batak ketika masyarakat non-Batak sah menjadi orang Batak
- Adanya alat-alat yang digunakan dalam proses mengadati
- Adanya doa-doa yang terkandung dalam upacara mengadati yang bersifat sacral

3. Tindakan

Dalam tahap ini peneliti mendapati narasumber melewati proses diantaranya;

- Narasumber menyampaikan pesan konfirmasi kepada masyarakat Batak
- Narasumber diulosi dengan cara dari depan
- Narasumber disuapi atau dikenal dengan sulang sulang pahopu sebanyak tiga kali suapan
- Narasumber melewati proses boras sipir nitondi

- Narasumber kedua Caecillia diberikan sertifikat
- Narasumber pertama Putri mengucapkan janji nikah
- Narasumber pertama, Putri melewati proses marhata sinamot
- Narasumber diulosi dengan ulos herbang oleh dongan tubu
- Narasumber mengambil tupak

V. Kesimpulan Dan Rekomendasi

5.1. Kesimpulan

Dalam fenomena Ritual Mengadati terbagai menjadi tiga komponen yaitu situasi, peristiwa, tindakan

- Situasi komunikasi dalam faktor ritual mengadati bahwa setiap orang yang menikah dengan orang Batak memiliki kedua kondisi, kondisi yang pertama ia menerima budaya Batak tersebut dan siap untuk diadati dan yang kedua memilih adat Batak itu disampingkan terlebih dahulu, tetapi pada akhirnya tetap diadati. Kedua kondisi tersebut tercipta karena komunikasi antarbudaya yang bisa

dibilang cukup efektif atau tidak sama sekali, selain dari teori kedua kondisi tersebut tercipta dikarenakan kondisi biaya, kesiapan hati, keluarga kedua belah pihak, dan budaya.

- Peristiwa dalam ritual mengadati berpacu dalam delapan komponen *speak-ing*, setting mencakupi waktu dan tempat, sesuai dengan observasi terdapat di HKBP Bandung Barat dan HKBP jalan martadinata, participant yang ada dalam observasi ini dongan tubu kedua belah pihak marga. Act sequence dalam observasi ini adanya konsekuensi. Keys adanya pertanyaan dari warga Batak ke pihak non-Batak. Instrument terdapat ulos, wadah uang, piring. Norms terdapat pernyataan hangat ketika non-Batak masuk ke dalam atau menyandang marga Batak. Terakhir genre terdapat doa-doa dalam bahasa Batak yang bersifat sacral, doa tersebut terdapat ketika penyerahan tudu-tudu sipanganon, ulos, dan lain sebagainya.
- Tindakan

Dalam tahap ini di dalam upacara Ritual Mengadati, terdapat tindakan secara verbal maupun non-verbal. Verbal meliputi penyampaian pesan yang disampaikan baik dari pihak non-Batak dan pihak masyarakat Batak dalam penyerahan tudu-tudu sipanganon, magulosi, sulang-sulang pahopu, dan penyerahan sertifikat. Non-verbalnya antara lain cara mangulosi, tari tor-tor, penyerahan tudu-tudu sipanganon, pertukaran cincin, masuk dengan membawa beras di atas kepala, pemberian uang panandaion, tupak, pago-pago, ingot-ingot, mengambil tupak di dalam wadah.

5.2. Rekomendasi

Beberapa rekomendasi yang peneliti berikan setelah melakukan penelitian ini diantaranya :

1. Peneliti yang mengambil analisis etnografi komunikasi selanjutnya diharapkan harus mempersiapkan semua hal matang-matang karena observasi dengan analisis etnografi membutuhkan waktu yang panjang. sehingga dapat hasil yang maksimal terutama bagi peneliti yang masih bertatus mahasiswa tingkat akhir.

2. Peneliti selanjutnya harus mempunyai strategi komunikasi yang efektif atau komunikasi dengan gaya memancing dalam

mengorek data sedalam-dalamnya ketika berhadapan dengan narasumber, agar bisa mendapat data yang dibutuhkan dari narasumber.

3. Untuk masyarakat non-Batak yang ingin menikah dengan masyarakat Batak, agar mengetahui untuk siap dijadikan orang Batak, karena jika tidak suami atau istri yang berstatus ras Batak akan mendapat ganjaran dari dongan tubu marganya.

5.3. Daftar Pustaka

A. Sumber Buku

Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin. 2010. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sitompul, St, R.H.P. 2002. Mangalap Boru. Jakarta: PT. Asuransi Jiwa Bumi Asih Jaya

Sihombing, T.M. Dongan Tu Ulaon Adat

Kuswarno, Engkus. 2008. Etnografi komunikasi. Bandung: Widya Padjajaran.

B. Sumber Peneliti Terhadulu

Wardhani, Agnes. 2015. *Pemaknaan upacara ritual pernikahan adat dayak tomun (kajian etnografi komunikasi pada rangkaian upacara pernikahan "bujang babini dara balaki" pada masyarakat dayak tomun)*. Universitas Multimedia Nusantara. Tangerang

Kartika, Dinda. 2015. *Pemaknaan kesenian gambang kromong dalam kebudayaan masyarakat cina benteng kota tangerang (studi etnografi komunikasi pada etnis tionghoa di cina benteng kota tangerang)*. Universitas Multimedia Nusantara. Tangerang

Chandra, Alex. 2018. *Perilaku Komunikasi Raja Parhata Pada Upacara Adat Batak Mangampu Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Komunikasi Raja Parhata Pada Upacara Adat Batak Mangampu Dalam Proses Pemberian Marga Bagi*

Masyakat Non Batak Di Kota Bandung. UNIKOM. Bandung

C. Sumber Internet

<https://www.kompasiana.com/rickyhasibuan/55007a78a333117f7251117a/perkawinan-menurut-adat-batak> Diakses pada 29 Maret 2019

<https://gebyarpernikahanindonesia.com/4497/menilik-tradisi-pernikahan-suku-batak/> Diakses pada 29 Maret 2019

<https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-antar-budaya> Diakses pada 15 April 2019